

ANALISIS MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA ILMU KOMPUTER PADA MATA KULIAH KALKULUS 2

Muthmainnah Asmal^{1*}

¹ Universitas Pancasakti Makassar

*Penulis Korespondensi: muthmainnahasmal@unpacti.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the learning interest and learning motivation of students of the Computer Science Study Program, Class of 2024, at Universitas Pancasakti Makassar in Calculus 2. This research employed a descriptive approach involving 35 students as research subjects. A saturated sampling technique was used because all members of the population were included as research subjects. Data were collected through questionnaires consisting of 15 statements measuring learning interest and 25 statements measuring learning motivation. The data were analyzed descriptively by calculating the percentage of students' responses for each indicator. The results showed that the highest percentage of learning interest was found in the indicator of interest in attending lectures, with a percentage of 85.71%, categorized as almost all students. The concentration indicator obtained a percentage of 60.00%, knowledge and understanding of Calculus 2 reached 54.28%, while awareness of independent learning obtained the lowest percentage of 31.42%. Regarding learning motivation, intrinsic motivation was relatively higher than extrinsic motivation. The highest intrinsic motivation indicator was learning frequency, with a percentage of 71.48%, followed by persistence in completing assignments at 65.71%, discipline in attending lectures at 60.00%, and independence in completing assignments at 54.29%. Meanwhile, the extrinsic motivation indicator, namely encouragement to learn and achieve, obtained a percentage of 48.57%. These findings indicate that students have relatively high interest in attending Calculus 2 lectures and relatively good intrinsic motivation. However, independent learning, independence in completing assignments, and external encouragement to learn and achieve still need to be strengthened.*

Keywords: *learning interest, learning motivation, Computer Science students, Calculus 2.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat dan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Komputer Angkatan 2024 Universitas Pancasakti Makassar pada mata kuliah Kalkulus 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 35 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh karena seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pernyataan untuk mengukur minat belajar dan 25 pernyataan untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa paling tinggi terdapat pada indikator ketertarikan mengikuti perkuliahan dengan persentase 85,71% dan berada pada kategori hampir seluruhnya. Indikator konsentrasi dalam perkuliahan memperoleh persentase 60,00%, pengetahuan/pemahaman Kalkulus 2 sebesar 54,28%, dan kesadaran belajar mandiri sebesar 31,42%. Pada aspek motivasi belajar, motivasi intrinsik menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan motivasi ekstrinsik. Indikator frekuensi dalam belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 71,48%, diikuti ketekunan mengerjakan tugas sebesar 65,71%, kedisiplinan mengikuti pembelajaran sebesar 60,00%, dan kemandirian dalam mengerjakan tugas sebesar 54,29%. Sementara itu, dorongan untuk belajar dan berprestasi sebagai indikator motivasi ekstrinsik memperoleh persentase 48,57%. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap perkuliahan Kalkulus 2 dan motivasi intrinsik yang relatif baik, tetapi aspek belajar mandiri, kemandirian dalam mengerjakan tugas, serta dorongan untuk belajar dan berprestasi masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: minat belajar, motivasi belajar, mahasiswa, Ilmu Komputer, Kalkulus 2.

1. LATAR BELAKANG

Matematika merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan tinggi, matematika tidak hanya

dipelajari oleh mahasiswa program studi matematika, tetapi juga menjadi bagian dari kurikulum pada berbagai bidang keilmuan, termasuk Ilmu Komputer. Kemampuan matematika diperlukan karena mahasiswa Ilmu Komputer berhadapan dengan berbagai persoalan yang membutuhkan penalaran logis, kemampuan menganalisis pola, serta ketelitian dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu mata kuliah matematika yang dipelajari mahasiswa Ilmu Komputer adalah Kalkulus 2. Mata kuliah ini umumnya melanjutkan konsep-konsep dasar kalkulus dan mencakup materi seperti integral, teknik integrasi, integral tak wajar, aplikasi integral, serta topik lain yang membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan melakukan manipulasi matematis. Karakteristik materi tersebut menyebabkan mahasiswa tidak cukup hanya menghafal rumus, tetapi perlu memahami kapan dan bagaimana suatu konsep digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam proses perkuliahan, kemampuan akademik bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa. Minat dan motivasi belajar juga memiliki peran penting. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap suatu mata kuliah cenderung memberikan perhatian lebih besar, mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan seseorang dalam kegiatan belajar. Minat dapat terlihat dari adanya ketertarikan, perhatian, rasa senang, dan keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Menurut Schunk, Meece, dan Pintrich (2014), minat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat dapat berkembang ketika seseorang memiliki pengalaman yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, minat dapat mendorong mahasiswa untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap materi yang sedang dipelajari.

Minat belajar tidak hanya berarti mahasiswa menyukai suatu mata kuliah. Mahasiswa yang memiliki minat belajar juga cenderung menunjukkan kemauan untuk mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan, mengerjakan latihan, dan mencari pemahaman ketika menemukan kesulitan. Penelitian Friantini dan Winata (2019) menunjukkan bahwa minat belajar dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain ketertarikan mengikuti pembelajaran, konsentrasi, pengetahuan terhadap matematika,

dan kesadaran untuk belajar. Penelitian tersebut menggunakan angket dan menemukan bahwa minat belajar matematika dapat dideskripsikan melalui persentase jawaban mahasiswa. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat belajar mahasiswa meliputi: (a) ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran; (b) kemampuan berkonsentrasi selama proses pembelajaran; (c) tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap Kalkulus 2; dan (d) kesadaran serta kemauan mahasiswa untuk belajar kalkulus 2 secara mandiri.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong mahasiswa melakukan aktivitas belajar. Motivasi dapat membuat mahasiswa bertahan ketika menghadapi kesulitan dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Ambrose et al. (2010) menempatkan motivasi sebagai salah satu prinsip penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut mereka, mahasiswa tidak hanya belajar karena kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai, keyakinan terhadap kemampuan dirinya, serta nilai yang diberikan terhadap kegiatan belajar. Agustina dan Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu penggerak proses pembelajaran. Dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa, dukungan sosial dan konsep diri ditemukan sebagai faktor yang berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua komponen utama, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mahasiswa (RA Tampubolon, 2021). Masing-masing komponen tersebut memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar mahasiswa. Indikator motivasi intrinsik meliputi (a) tingkat kedisiplinan mengikuti pembelajaran; (b) tingkat ketekunan mengerjakan tugas; (c) Frekuensi dalam belajar dan (d) kemandirian dalam mengerjakan tugas, Sedangkan indikator motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar dan berprestasi

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai minat dan motivasi belajar mahasiswa Ilmu Komputer pada mata kuliah Kalkulus 2 menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi mahasiswa

sehingga dosen dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian diarahkan untuk menggambarkan kondisi minat dan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus 2 tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komputer Angkatan 2024 Universitas Pancasakti Makassar yang mengikuti mata kuliah Kalkulus 2. Jumlah mahasiswa sebanyak 35 orang. Karena seluruh anggota populasi digunakan sebagai subjek penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur minat dan motivasi belajar mahasiswa. Kuesioner minat belajar terdiri atas 15 pernyataan yang mencakup empat indikator minat belajar, sedangkan kuesioner motivasi belajar terdiri atas 25 pernyataan yang mencakup lima indikator motivasi belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghitung persentase rata-rata jawaban mahasiswa pada setiap butir pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan rumus selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kategori persentase jawaban responden pada kuesioner. Adapun klasifikasi atau kriteria persentase jawaban yang digunakan mengacu pada kategori yang dikemukakan oleh Friantini (2019) dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Persentase Jawaban Kuesioner

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tidak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar Mahasiswa

Dalam penelitian ini, kuesioner minat belajar mahasiswa terdiri atas empat (4) indikator. Hasil perhitungan pada masing-masing indikator disajikan dalam Tabel III berikut.

Tabel 2. Kriteria Persentase dan Penafsiran Kuesioner Minat Belajar Mahasiswa

No.	Indikator	Kriteria Persentase	Penafsiran
1	Ketertarikan mengikuti perkuliahan	85,71%	Hampir seluruhnya
2	Konsentrasi dalam perkuliahan	60,00%	Sebagian besar
3	Pengetahuan/pemahaman Kalkulus 2	54,28%	Sebagian besar
4	Kesadaran belajar mandiri	31,42%	Hampir setengahnya

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus 2 menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki tingkat persentase yang berbeda. Indikator ketertarikan mengikuti perkuliahan memperoleh persentase paling tinggi, yaitu 85,71% dengan kriteria *hampir seluruhnya*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki ketertarikan untuk mengikuti proses perkuliahan Kalkulus 2. Ketertarikan tersebut dapat menjadi salah satu modal penting dalam proses pembelajaran karena mahasiswa yang tertarik terhadap suatu pembelajaran cenderung memberikan perhatian dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan selama proses perkuliahan. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Hidi dan Renninger (2006) mengenai perkembangan minat belajar. Mereka menjelaskan bahwa minat dapat berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari *triggered situational interest*, *maintained situational interest*, *emerging individual interest*, hingga *well-developed individual interest*. Minat pada awalnya dapat muncul karena adanya stimulus dari lingkungan pembelajaran, kemudian berkembang ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, tingginya ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Kalkulus 2 dapat menjadi indikasi bahwa proses pembelajaran yang mereka alami mampu memunculkan dan mempertahankan perhatian terhadap mata kuliah tersebut.

Selanjutnya, indikator konsentrasi dalam perkuliahan memperoleh persentase sebesar 60,00% dengan kriteria *sebagian besar*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat memusatkan perhatian selama mengikuti pembelajaran, meskipun belum seluruh mahasiswa memiliki konsentrasi yang optimal. Konsentrasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika, termasuk Kalkulus 2, karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan antarkonsep dan membutuhkan perhatian yang cukup dalam memahami prosedur maupun penyelesaian masalah. Hidi (2006) menjelaskan bahwa *situational interest* berkaitan dengan munculnya respons afektif dan focused attention, sehingga ketertarikan terhadap pembelajaran dapat berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memusatkan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pada indikator pengetahuan/pemahaman Kalkulus 2, persentase yang diperoleh adalah 54,28% dengan kriteria *sebagian besar*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa merasa memiliki pengetahuan atau pemahaman terhadap materi Kalkulus 2. Namun, persentase tersebut masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan indikator ketertarikan dan konsentrasi. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran belum secara otomatis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi sudah optimal. Kalkulus 2 merupakan mata kuliah yang menuntut mahasiswa tidak hanya mengikuti penjelasan dosen, tetapi juga memahami konsep, menghubungkan materi, dan melakukan latihan secara berkelanjutan. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Linnenbrink-Garcia et al. (2016) mengenai motivasi, pembelajaran mandiri, dan pencapaian matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa atau peserta didik memandang kegiatan belajar sebagai sesuatu yang bermakna dan menarik serta memperoleh dukungan dari lingkungan belajar, mereka lebih terdorong untuk melakukan pembelajaran yang teratur, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan mengerahkan usaha dalam belajar matematika. Dengan demikian, ketertarikan yang sudah cukup tinggi pada mahasiswa dalam penelitian ini perlu diarahkan menjadi aktivitas belajar yang lebih mendalam agar dapat mendukung pemahaman materi Kalkulus 2.

Sementara itu, indikator kesadaran belajar mandiri memperoleh persentase paling rendah, yaitu 31,42%, dengan kriteria *hampir setengahnya*. Hasil ini menjadi temuan

yang perlu mendapat perhatian karena menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa untuk belajar secara mandiri masih belum sekuat ketertarikan mereka dalam mengikuti perkuliahan. Dengan kata lain, mahasiswa relatif tertarik untuk hadir dan mengikuti perkuliahan, tetapi kebiasaan untuk melanjutkan proses belajar secara mandiri di luar kegiatan perkuliahan masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *self-regulated learning*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk menetapkan tujuan, mengatur strategi, memantau proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Penelitian Salma dan Alsa (2023) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik secara signifikan dapat memprediksi pencapaian matematika.

Rendahnya indikator belajar mandiri dalam penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa minat belajar mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan belajar yang mandiri. Mahasiswa mungkin memiliki ketertarikan terhadap perkuliahan ketika berada dalam lingkungan kelas, tetapi belum seluruhnya memiliki dorongan untuk mencari sumber belajar tambahan, mengulang materi, mengerjakan latihan secara mandiri, atau mempersiapkan materi sebelum perkuliahan. Padahal, pembelajaran matematika membutuhkan latihan dan keterlibatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dosen tidak hanya perlu mempertahankan ketertarikan mahasiswa selama perkuliahan, tetapi juga perlu memberikan stimulus yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan aktivitas belajar di luar kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa minat belajar mahasiswa terhadap Kalkulus 2 cenderung lebih kuat pada aspek ketertarikan mengikuti perkuliahan dibandingkan dengan aspek belajar mandiri. Persentase 85,71% pada ketertarikan mengikuti perkuliahan menunjukkan adanya modal awal yang baik untuk membangun pembelajaran yang lebih efektif. Namun, persentase belajar mandiri yang hanya mencapai 31,42% menunjukkan bahwa ketertarikan tersebut masih perlu diarahkan menjadi keterlibatan belajar yang lebih aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran Kalkulus 2 perlu dirancang tidak hanya untuk mempertahankan ketertarikan mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Motivasi Belajar Mahasiswa

Dalam penelitian ini, motivasi belajar mahasiswa dianalisis berdasarkan dua unsur utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator motivasi intrinsik terdiri atas (a) tingkat kedisiplinan mengikuti pembelajaran; (b) tingkat ketekunan mengerjakan tugas; (c) Frekuensi dalam belajar dan (d) kemandirian dalam mengerjakan tugas, Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar dan berprestasi. Hasil perhitungan pada masing-masing indikator motivasi belajar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kriteria Persentase dan Penafsiran Kuesioner Motivasi Belajar Mahasiswa

No	Unsur	Indikator	Kriteria	Penafsiran
1	Intrinsik	Tingkat kedisiplinan mengikuti pembelajaran	60,00	Sebagian besar
		Tingkat ketekunan mengerjakan tugas	65,71	Sebagian besar
		Frekuensi dalam belajar	71,48	Hampir seluruhnya
		Kemandirian dalam mengerjakan tugas	54,29	Sebagian besar
2	Ekstrinsik	Dorongan untuk belajar dan berprestasi	48,57	Hampir setengahnya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, motivasi belajar mahasiswa dapat dilihat melalui dua unsur, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa cenderung lebih kuat dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Kondisi tersebut terlihat dari persentase pada indikator-indikator intrinsik yang berada pada rentang 54,29%–71,48%, sedangkan indikator ekstrinsik hanya memperoleh 48,57%.

Pada unsur intrinsik, indikator frekuensi dalam belajar memperoleh persentase paling tinggi, yaitu 71,48% dengan kriteria *hampir seluruhnya*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan belajar secara cukup rutin. Frekuensi belajar yang baik dapat menjadi tanda bahwa mahasiswa tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas, tetapi juga memiliki dorongan dari dalam diri untuk meluangkan waktu dalam belajar. Ryan dan Deci (2000) dalam *Self-Determination Theory* menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menarik, menyenangkan, atau memiliki nilai bagi dirinya sendiri. Motivasi intrinsik juga

berkaitan dengan proses belajar dan pencapaian karena dapat mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan.

Indikator ketekunan mengerjakan tugas memperoleh persentase sebesar 65,71% dengan kriteria *sebagian besar*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup mampu mempertahankan usaha dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketekunan menjadi hal penting dalam proses pembelajaran karena tidak semua materi dapat dipahami hanya melalui satu kali penjelasan. Mahasiswa perlu berusaha, mencoba kembali ketika mengalami kesulitan, serta menyelesaikan latihan secara bertahap. Dalam pembelajaran matematika, termasuk mata kuliah yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah, ketekunan menjadi bagian penting untuk mempertahankan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Selanjutnya, tingkat kedisiplinan mengikuti pembelajaran memperoleh persentase 60,00% dengan kriteria *sebagian besar*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kedisiplinan yang cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan merupakan salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar cenderung lebih bersedia mengikuti proses pembelajaran secara teratur karena menyadari bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan belajarnya.

Sementara itu, kemandirian dalam mengerjakan tugas memperoleh persentase 54,29% dengan kriteria *sebagian besar*. Walaupun masih termasuk kategori sebagian besar, indikator ini memiliki persentase paling rendah pada unsur intrinsik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengandalkan usaha dan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas masih perlu diperkuat. Mahasiswa mungkin sudah cukup tekun dalam mengerjakan tugas, tetapi belum semuanya memiliki tingkat kemandirian yang sama dalam menentukan cara belajar, mencari sumber, maupun menyelesaikan permasalahan tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Temuan mengenai motivasi intrinsik ini sejalan dengan penelitian Darmawati (2019) yang menemukan bahwa motivasi belajar intrinsik dan pengaturan belajar individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan

kemampuan mengatur kegiatan belajar merupakan aspek yang penting dalam mendukung keberhasilan akademik.

Pada unsur ekstrinsik, indikator dorongan untuk belajar dan berprestasi memperoleh persentase 48,57% dengan kriteria *hampir setengahnya*. Persentase tersebut merupakan yang paling rendah dari seluruh indikator motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa dorongan yang berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, nilai, dukungan orang lain, maupun dorongan untuk memperoleh hasil tertentu, belum dirasakan secara kuat oleh sebagian besar mahasiswa. Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi ekstrinsik tidak selalu berarti motivasi yang rendah. Motivasi ekstrinsik memiliki beberapa tingkatan, mulai dari perilaku yang dilakukan karena tekanan atau tuntutan dari luar sampai perilaku yang dilakukan karena seseorang sudah memahami manfaat dan nilai dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dapat tetap memiliki motivasi ekstrinsik yang positif apabila mereka mampu melihat hubungan antara kegiatan belajar dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa calon guru fisika (Handayani, 2017) yang menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa lebih didominasi oleh motivasi intrinsik dibandingkan motivasi ekstrinsik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominannya motivasi intrinsik menggambarkan adanya kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya belajar. Temuan tersebut cukup relevan dengan hasil penelitian ini karena mahasiswa Program Studi Ilmu Komputer juga menunjukkan persentase yang lebih baik pada indikator-indikator motivasi intrinsik.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa lebih banyak bertumpu pada dorongan yang berasal dari dalam diri. Mahasiswa relatif memiliki kebiasaan belajar, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta kedisiplinan mengikuti pembelajaran. Namun, aspek kemandirian masih perlu diperkuat. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik berupa dorongan untuk belajar dan berprestasi masih berada pada tingkat yang lebih rendah. Kondisi tersebut sebenarnya dapat menjadi modal yang baik dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik yang sudah cukup terlihat dapat dipertahankan dan dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif, memilih strategi belajar, memecahkan masalah, dan

merasakan keberhasilan dari usaha yang mereka lakukan. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan mahasiswa akan autonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat membantu meningkatkan motivasi yang lebih mandiri dan keterlibatan dalam belajar.

Dengan demikian, dosen tidak hanya perlu memberikan dorongan dari luar berupa nilai, penghargaan, atau tuntutan tugas, tetapi juga perlu menciptakan pembelajaran yang membuat mahasiswa merasa mampu, memiliki pilihan, dan memahami manfaat dari apa yang dipelajarinya. Pendekatan seperti pemberian tugas pemecahan masalah, proyek sederhana, latihan bertahap, umpan balik, serta kesempatan untuk mencari dan menggunakan sumber belajar sendiri dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat motivasi ekstrinsik mahasiswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai minat dan motivasi belajar mahasiswa Ilmu Komputer pada mata kuliah Kalkulus 2, dapat disimpulkan bahwa minat belajar mahasiswa menunjukkan kondisi yang beragam pada setiap indikator. Ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan merupakan aspek yang paling menonjol dengan persentase sebesar 85,71% dan termasuk kategori hampir seluruhnya. Sementara itu, konsentrasi selama perkuliahan memperoleh persentase 60,00%, pengetahuan dan pemahaman terhadap Kalkulus 2 sebesar 54,28%, serta kesadaran untuk belajar secara mandiri sebesar 31,42%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap perkuliahan, tetapi ketertarikan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan belajar mandiri.
- b. Motivasi belajar mahasiswa juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih dominan dibandingkan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik, frekuensi belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 71,48%, diikuti ketekunan mengerjakan tugas sebesar 65,71%, kedisiplinan mengikuti pembelajaran sebesar 60,00%, dan kemandirian dalam mengerjakan tugas sebesar 54,29%. Adapun motivasi ekstrinsik berupa dorongan untuk belajar dan berprestasi memperoleh persentase 48,57% dan menjadi indikator dengan persentase terendah. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa relatif memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam diri, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam aspek kemandirian dan dorongan untuk mencapai prestasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Bagi dosen, pembelajaran Kalkulus 2 perlu dirancang dengan kegiatan yang dapat mempertahankan ketertarikan mahasiswa sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif. Pemberian latihan bertahap, masalah kontekstual yang berkaitan dengan Ilmu Komputer, diskusi, proyek sederhana, serta umpan balik secara berkala dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa, diperlukan peningkatan kesadaran untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Mahasiswa disarankan membiasakan diri mengulang materi setelah perkuliahan, mengerjakan latihan tambahan, mencari sumber belajar yang relevan, serta mempersiapkan materi sebelum mengikuti perkuliahan.
- c. Dalam meningkatkan motivasi belajar, dosen dapat memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa merasakan keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Penghargaan terhadap proses, pemberian umpan balik, dan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa dapat membantu meningkatkan rasa kompeten dan dorongan untuk belajar.
- d. Bagi program studi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran Kalkulus 2 yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa Ilmu Komputer. Materi kalkulus dapat dikaitkan dengan penerapannya dalam bidang komputasi sehingga mahasiswa dapat memahami manfaat materi yang dipelajari.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan tidak hanya menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan atau pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Kalkulus 2 serta mempertimbangkan faktor lain seperti self-regulated learning, kecemasan matematika, kemampuan awal, dan penggunaan media pembelajaran digital.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5168>
- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. Jossey-Bass.
- Darmawati, A. (2019). Pengaruh motivasi belajar intrinsik dan pengaturan belajar individu terhadap prestasi akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jim.v13i2.25521>
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Handayani, R. D. (2017). Analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa calon guru fisika. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.8449>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/S15326985EP4102_4
- Linnenbrink-Garcia, L., Patall, E. A., & Pekrun, R. (2016). Adaptive motivation and emotion in education. *Educational Psychologist*, 51(2), 1–7.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Salma, N., & Alsa, A. (2023). The role of self-regulated learning and student engagement in academic activities towards math achievement. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 276–290. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.18448>
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Tampubolon, D. (2021). Pengaruh pembelajaran daring dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3125–3133.